



DISKRIMINASI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN PADA ANAK SEKOLAH DI PERKAMPUNGAN MARJINAL PURWOKERTO, JAWA TENGAH

Wafik Aril Fatika, Mintarti, Fx Wardiyono

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Abstrak

Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak dasar bagi setiap anak, tetapi sayangnya masih terdapat diskriminasi yang menghalangi anak-anak dari kelompok tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi sosial yang dialami oleh anak-anak sekolah di sebuah perkampungan marjinal di Purwokerto, Jawa Tengah. Nama kampung tersebut disamakan menjadi “Kampung Amanah”. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif berbasis data lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini melibatkan 9 orang informan, yang terdiri atas dua siswi jenjang SMK, satu siswa jenjang SMP, tiga informan orang tua, dan tiga informan guru kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan, anak sekolah di perkampungan marjinal tersebut mengalami diskriminasi sosial di sekolahnya secara terselubung. Mereka mengalami perundungan dan pengucilan, baik yang dilakukan oleh teman-teman mereka sendiri maupun guru. Diskriminasi tersebut menimbulkan dampak psikologi, sosial, dan akademik yang buruk. Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan dan program pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan, pemberdayaan, serta penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dari kampung marjinal.

Kata Kunci: Diskriminasi Sosial, Pendidikan, Perkampungan Marjinal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak mendasar yang harus dijamin dan dipertahankan keberadaannya tanpa pengecualian. Sebagai instrumen hukum global Konvensi UNESCO hadir untuk melindungi hak atas pendidikan, dan memajukan kesempatan belajar yang setara tanpa memandang ras, gender, status ekonomi, dan status sosial (UNESCO, 2020). Hal yang sama pun dilakukan di Indonesia. Menyadari betapa pentingnya pendidikan tanpa adanya diskriminasi, kebijakan mengenai larangan adanya kekerasan termasuk diskriminasi sosial dimuat dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Namun, pada kenyataannya diskriminasi sosial dalam pendidikan masih sering terjadi di Indonesia.

Diskriminasi sosial pendidikan dapat didefinisikan sebagai aktivitas melakukan pembatasan, perbedaan, dan pengucilan secara langsung maupun tidak langsung atas dasar agama, ras, suku, kelompok, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, status sosial maupun status ekonomi (Karmila et al., 2021). Pelaku dalam kasus diskriminasi sosial pendidikan umumnya melibatkan guru atau teman sebaya. Menurut Anwar (2022), diskriminasi ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti pembatasan akses ke sumber daya pendidikan, pengabaian kebutuhan khusus untuk siswa, dan pengurangan kesempatan dalam kegiatan belajar yang setara.

Penelitian terkait isu diskriminasi sosial dalam pendidikan di Indonesia telah cukup banyak dilakukan. Pemetaan terhadap studi tersebut dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan setidaknya terdapat tiga kecenderungan pokok bahasan. *Pertama*, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya diskriminasi dalam pendidikan, seperti korban yang berasal

kelompok marjinal, kemiskinan, anak disabilitas, perilaku disruptif menjadi penyebab terjadinya diskriminasi sosial di sekolah (Firdaus et al. 2018; Lessy 2020; Pratiwi et al. 2024). Dari beberapa faktor tersebut, kemiskinan dan kelompok marjinal merupakan penyebab yang paling berpengaruh dalam terjadinya diskriminasi sosial pendidikan (Pratiwi et al., 2024). Dua faktor tersebut juga menimbulkan adanya stigma negatif dari masyarakat (Harefa & Lase, 2024). Stigma negatif tersebut melekat pada kelompok tertentu dan sering kali memengaruhi interaksi di sekolah, sehingga mengakibatkan perlakuan yang tidak adil (Nurfatmawati et al., 2020). Siswa dari latar belakang kurang mampu dan kelompok marjinal sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang berkualitas, yang mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peluang belajar (Pratiwi et al., 2024). *Kedua*, penelitian yang berfokus pada upaya penanggulangan diskriminasi di sekolah. Melalui beberapa penelitian mengenai upaya penanggulangan diskriminasi sosial dalam pendidikan, terdapat 3 upaya yang dapat dilakukan yaitu pendidikan inklusif (Amatullah, 2022; Setiawan & Apsari, 2019), implementasi nilai-nilai Pancasila (Suryani & Dewi, 2021), dan pendidikan multikultural (Karmila et al., 2021). *Ketiga*, penelitian-penelitian tersebut baik yang membahas faktor penyebab maupun upaya penanggulangannya, secara umum menyoroti siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD), sementara pada siswa jenjang sekolah menengah (SMP atau SMA/SMK) jarang dilakukan penelitian terkait isu diskriminasi sosial dalam pendidikan.

Berdasarkan pada pemetaan studi tersebut, penelitian ini hendak melengkapi studi-studi terdahulu dengan menjadikan siswa sekolah menengah sebagai sasaran atau subjek penelitian. Siswa pada jenjang sekolah

menengah berada pada masa remaja, dan menjadi salah satu masa yang penting karena akan memberi dampak baik secara langsung maupun jangka panjang terhadap sikap dan tingkah perangnya (Rahmawati et al., 2023). Selain itu, diskriminasi yang terjadi pada jenjang sekolah menengah cenderung lebih terselubung dan halus (Wijaya et al., 2016). Mengetahui bahwa pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh pengalaman diskriminasi sosial, maka studi mengenai diskriminasi sosial pada jenjang sekolah menengah urgen untuk dikaji, sebab jika diskriminasi sosial terus terjadi akan berdampak pada proses pembentukan karakter dari siswa tersebut

Pada penelitian ini penggunaan teori stratifikasi sosial dan perjuangan kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx dapat memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis diskriminasi sosial dalam pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai arena konflik antara kelas-kelas sosial berlangsung dan ketidakadilan dapat diperkuat dan direproduksi (Maliki, 2010).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyebab diskriminasi sosial dalam pendidikan adalah marjinalitas dan kemiskinan. Situasi ini sesuai dengan salah satu perkampungan di Purwokerto, Jawa Tengah yang mengalami kondisi kemiskinan dan termarjinalkan yaitu "Kampung Amanah" (nama kampung disamarkan). Sebagian besar warga kampung yang terletak di wilayah ini bekerja sebagai pekerja jalanan. Hal ini membuat warga kampung tersebut termarjinalkan dengan kondisi perekonomian yang berada di kelas bawah. Selain itu, kampung ini juga mengalami stigma negatif dari masyarakat luas. Stigma negatif tersebut

muncul karena dahulunya tempat ini merupakan pemukiman kumuh para tunawisma yang bekerja sebagai pengemis, pemulung, pengamen, pekerja seks komersial, waria, dan pekerja jalanan lainnya.

Stigma negatif yang melekat pada "Kampung Amanah" tidak hanya memengaruhi citra lingkungan kampung tersebut, tetapi juga berkontribusi pada adanya diskriminasi sosial dalam pendidikan yang dialami oleh anak-anak sekolah yang tinggal di kampung ini. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak sekolah pada jenjang sekolah menengah di kampung ini masih mengalami diskriminasi sosial di sekolahnya, karena stigma buruk yang melekat pada tempat tinggal mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagaimana anak-anak sekolah pada jenjang sekolah menengah di perkampungan marjinal masih mengalami diskriminasi sosial ketika di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis data lapangan. Lokasi penelitian ini adalah "Kampung Amanah" yang masuk wilayah Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Subjek atau informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria merupakan anak sekolah usia remaja (12-18 tahun), bersekolah di jenjang menengah (SMP atau SMA/SMK), serta mengalami diskriminasi sosial di sekolah. Subjek atau informan lainnya adalah orang tua dan guru dari anak sekolah tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui rekaman wawancara

intensif dan mendalam dengan anak sekolah di lokasi penelitian yang mengalami diskriminasi sosial di sekolah, orang tua, dan guru dari anak tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku-buku ilmiah, artikel dalam surat kabar, jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif, yang berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh. Komponen dalam teknik analisis data interaktif terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada orang tua dan guru untuk memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan komprehensif, serta memberikan gambaran yang jelas tentang diskriminasi sosial yang dialami oleh anak sekolah di kampung tersebut.

Penelitian ini melibatkan 9 orang informan, yang terdiri atas dua siswi jenjang SMK, satu siswa jenjang SMP, tiga informan orang tua, dan tiga informan guru kelas. Semua nama sekolah dan informan dalam penelitian ini disamarkan.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Umur	Keterangan
Siswa	Sekar 17 Tahun	Siswi SMK Persada
	Nisa 16 Tahun	Siswi SMK Narwangsa
	Salman 15 Tahun	Siswa SMPN 1 Garuda Jaya
Orang Tua	Pak Salikin 40 Tahun	Ayahanda Sekar (Buruh Pasar)
	Bu Sri 51 Tahun	Ibunda Nisa (Ibu Rumah Tangga)
	Bu Eva 58 Tahun	Ibunda Salman (Buruh Pasar)
Guru	Bu Ira 38 Tahun	Guru Sekar
	Bu Rahma 26 Tahun	Guru Nisa
	Bu Ana 56 Tahun	Guru Salman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi Sosial pada Anak Sekolah di “Kampung Amanah”

Berdasarkan pengumpulan data ditemukan bahwa anak-anak sekolah dari kampung marjinal ini masih sering mengalami perlakuan diskriminasi sosial ketika di sekolah, seperti yang dialami oleh Sekar, Nisa, dan Salman. Bentuk-bentuk diskriminasi sosial yang dialami oleh mereka ialah berupa perundungan dan pengucilan sosial.

1. Perundungan

Salah satu bentuk diskriminasi sosial yang dialami oleh anak sekolah ini ialah perundungan. Anak sekolah di “Kampung Amanah” sering mengalami perundungan, baik secara verbal maupun siber. Hal ini disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga mereka yang tergolong ke dalam kategori kurang mampu. Misalnya, Nisa seorang siswi SMK Narwangsa, mengungkapkan:

“Kalau di kelas mainnya sirkel gitu, terus mereka juga seringnya bully anak-anak miskin kaya aku, tapi ngebully-nya diam-diam kalau gak ada guru. Aku kan ada kendala ya dalam pembayaran sekolah, nah itu mereka sering ngejek ngatain aku kalau miskin ngapain sekolah di sini.” (Wawancara dengan Nisa)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh orang tua Nisa, yang menyatakan:

“Iya, memang benar udah beberapa kali melihat dia pulang sekolah sedikit murung dan sedih. Saya tanyakan kenapa mukanya begitu, dia cerita kalau dia dapat ejekan dari teman-teman kelasnya, karena dia punya tunggakan bayar SPP.” (Wawancara dengan Bu Sri)

Data tersebut menjelaskan bahwa Nisa mengalami *bullying* verbal berupa ejekan. Nisa yang berasal dari keluarga kurang mampu, mengalami kesulitan dalam membayar SPP sekolah, sehingga ia sering diejek oleh teman-temannya. Ia juga mengungkapkan bahwa di kelasnya terdapat *circle* yaitu

suatu kelompok pertemanan yang mendominasi, yang sering mengejeknya. Ejekan yang diterimanya mengungkapkan pandangan skeptis tentang pentingnya pendidikan bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kalimat tersebut menggambarkan stigma negatif terhadap orang miskin, seolah-olah mereka tidak layak mendapatkan pendidikan yang baik dan sama dengan yang lain.

Pernyataan Bu Sri selaku orang tua juga membenarkan bahwa ia mengalami *bullying* verbal berupa ejekan, karena menunggak membayar SPP sekolah. Bu Sri menceritakan bahwa sudah beberapa kali melihat anaknya pulang sekolah dengan kondisi raut muka murung dan sedih. Ketika Bu Sri menanyakan alasannya, Nisa menjawab bahwa ia mendapat ejekan miskin dari teman-teman di kelasnya.

Sama halnya dengan Nisa, Salman seorang siswa SMPN 1 Garuda Jaya juga menceritakan bahwa dirinya mengalami *bullying* verbal di sekolahnya. Salman mengungkapkan:

"Masih sering kena pem-bully-an. Itu kayak omongan karena aku kerja jadi tukang parkir. Mereka bilang gak malu apa jadi tukang parkir masih sekolah juga?" (Wawancara dengan Salman)

Salman menyatakan bahwa ia sering mendapatkan diskriminasi sosial berupa *bullying* verbal. Salman yang bekerja menjadi tukang parkir, sering mendapat pertanyaan apakah ia tidak malu bekerja jadi tukang parkir meskipun ia masih bersekolah. Pertanyaan tersebut menyiratkan sarkasme atau ejekan terhadap Salman yang bekerja sebagai tukang parkir sambil bersekolah. Hal ini menunjukkan pandangan bahwa bekerja sebagai tukang parkir itu dianggap rendah, dengan mempertanyakan apakah Salman merasa malu dengan situasinya. Hal ini mencerminkan stigma sosial terhadap pekerjaan tertentu. Padahal

Salman bekerja menjadi tukang parkir guna membantu ibunya mencari nafkah. Selain itu Salman juga tidak ingin merepotkan ibunya dengan menabung untuk keperluan pendidikannya.

Selain Nisa dan Salman, Sekar seorang siswi SMK Persada pun mengalami perundungan berupa *cyberbullying*. Sekar, seorang ketua kelas yang rajin dan bertanggung jawab, mengingatkan gurunya tentang tugas individu yang seharusnya sudah dikumpulkan, karena sudah melewati waktu yang ditentukan. Namun, alih-alih mendapatkan dukungan dari teman di kelasnya, ia justru menjadi sasaran *bullying* di media sosial tepatnya di *WhatsApp*.



Gambar 1. Sekar memberikan bukti melalui screenshoot

Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan



Gambar 2. Bukti cyberbullying

Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan



Gambar 3. Bukti cyberbullying

Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan

Pada gambar 1, Sekar menunjukkan bukti hasil *screenshoot* (tangkapan layar) dari ponselnya. Ia menuturkan bahwa dirinya menyimpan bukti dalam bentuk *screenshoot* (tangkapan layar) ponsel. Kemudian, gambar 2 dan 3 menunjukkan bukti *cyberbullying* yang dilakukan oleh teman Sekar. Berdasarkan bukti tersebut diketahui bahwa beberapa temannya membuat *story WhatsApp* berupa video sindiran yang berasal dari media sosial *TikTok*. *Story* tersebut menampilkan kata-kata, "*Selain lu cepu, lu juga selalu caper ke guru coyy*" dan "*caper kok sama guru itu caper apa sok pinter*" disertai *caption* "cepu" dan emoji jempol ke bawah yang berarti merendahkan. *Story* video sindiran tersebut dibuat oleh teman Sekar dengan maksud untuk mempermalukan Sekar.

Sekar dalam wawancara menyampaikan rasa sedih dan kecewanya. Ia hanya ingin memastikan bahwa tugas teman-teman di kelasnya selesai tepat waktu dan mendapat nilai, tetapi yang ia dapatkan justru ejekan. Ia merasa dikhianati oleh teman-temannya, karena ia telah berusaha keras untuk menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab. Kejadian ini menunjukkan *cyberbullying*, bahkan dalam bentuk yang terlihat "remeh" seperti sindiran di *story WhatsApp*, dapat berdampak mendalam pada korban. Sekar, yang seharusnya dihargai atas usaha dan tanggung jawabnya, justru dijatuhkan oleh

lingkungan yang seharusnya mendukungnya.

2. Pengucilan Sosial

Selain *bullying* verbal, anak sekolah di "Kampung Amanah" mengalami diskriminasi sosial dalam bentuk pengucilan sosial. Mereka sering dijaui oleh teman-teman sekolahnya. Penyebabnya adalah latar belakang ekonomi yang berbeda dan stigma negatif yang melekat pada kampung tersebut. Sebagai contoh, Sekar seorang siswi SMK Persada, menyatakan:

"Aku merasa sering dikucilkan, soalnya kalau di sekolah aku sering gak diajak kalau pembentukan kelompok. Di kelas itu ada sirkel yang superior gitu, nah mereka pada gak mau satu kelompok sama aku.. Kalau dari guru juga pernah. Ada yang bilang anak-anak dari "Kampung Amanah" itu anak-anaknya nakal terus susah dibilangin gitu, pemalas juga. Nah, gara-gara itu sering dikesampingkan gitu deh." (Wawancara dengan Sekar)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru Sekar, yang menyatakan:

"Memang pernah ada laporan tentang perlakuan kurang baik gitu dari Sekar, tapi ya gak gimana-gimana. Memang guru-guru di sini itu punya pandangan juga kalau anak yang dari "Kampung Amanah" itu terkenal kurang baik kayak lebih malas dan susah dibilangin." (Wawancara dengan Bu Ira)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sekar mengalami pengucilan sosial di sekolah. Ia mengungkapkan sering tidak dilibatkan dalam pembentukan kelompok tugas. Hal ini menggambarkan adanya hierarki sosial, kelompok siswa yang dianggap "superior" lebih memilih untuk berkelompok dengan teman-teman yang memiliki status sosial yang sama, sehingga Sekar sering kali harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Selain itu Sekar juga mengalami diskriminasi sosial oleh guru. Ini menunjukkan bahwa

Sekar mengalami stigma negatif dari guru di sekolahnya. Guru-guru menganggap anak-anak dari Kampung marjinal itu nakal dan pemalas, yang menyebabkan siswa tersebut sering diabaikan dan tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Laporan tentang perlakuan kurang baik terhadap Sekar juga menunjukkan adanya bias yang mengakar di antara para pendidik, sehingga menghambat interaksi sosial dan kesempatan belajar yang adil bagi siswa dari latar belakang tersebut.

Senada dengan Sekar, Salman siswa SMPN 1 Garuda Jaya pun mengalami pengucilan di sekolahnya. Salman menyatakan:

"Selain omongan, aku juga pernah dikucilkan terus gak ditemenin gitu, karena aku kerja jadi tukang parkir terus seragamku juga rada lusuh. Kalau dari guru sudah gak ada." (Wawancara dengan Salman)

Pernyataan Salman dibenarkan oleh Bu Eva, yang mengungkapkan:

"Saya pernah lihat dia sedih gitu pas saya pulang kerja. Saya tanyakan kenapa, dia jawab gak ditemenin gara-gara bajunya lusuh terus diejek juga karena kerja jadi tukang parkir. Saya cuman bisa nenangin dia supaya sabar dan jangan pedulikan yang penting kamu kudu semangat sekolah, begitu." (Wawancara dengan Bu Eva)

Data tersebut menjelaskan bahwa Salman mengalami pengucilan sosial yang disebabkan oleh pekerjaannya sebagai tukang parkir dan kondisi seragam sekolahnya yang terlihat lusuh. Pengalaman ini mencerminkan bahwa siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah, dianggap pantas untuk dikucilkan. Pengucilan yang dialami Salman, bersamaan dengan komentar negatif, menciptakan rasa keterasingan dan dapat merusak kepercayaan dirinya. Tanggapan Bu Eva yang mencoba menenangkan Salman menunjukkan

dukungan emosional. Penekanan Bu Eva pada pentingnya semangat belajar mengindikasikan usaha untuk mendorong Salman agar tetap fokus pada pendidikan, meskipun menghadapi tantangan sosial. Situasi ini menggambarkan dampak negatif dari stigma sosial terhadap individu serta perlunya dukungan yang lebih besar dari lingkungan sekitar untuk membantu anak-anak yang mengalami pengucilan.

Dampak Diskriminasi Sosial yang Dialami oleh Anak Sekolah di "Kampung Amanah"

Diskriminasi sosial yang dialami oleh anak-anak "Kampung Amanah" tidak hanya meninggalkan dampak secara psikologis dan sosial, tetapi juga memberikan dampak pada prestasi akademik. Sebagai kelompok yang sering dipandang rendah karena latar belakang ekonomi dan stigma negatif yang melekat pada lingkungan tempat tinggalnya, mereka menghadapi tantangan berat dalam membangun hubungan yang sehat dengan dunia luar, termasuk dalam lingkungan sekolah.

Dampak psikologis yang paling terasa adalah terasingkan dan terisolasi. Sering diabaikan atau dijauhi oleh teman-teman sebayanya di sekolah, bahkan tidak diikutsertakan dalam kegiatan tugas kelompok, membuat mereka terasingkan dan terisolasi. Pak Salikin selaku ayah Sekar menceritakan bagaimana anaknya selalu ditinggalkan saat teman-temannya membentuk kelompok tugas di kelasnya.

"Dia pernah cerita gara-gara sering gak diajak kalau pembagian tugas kelompok, terus diabaikan laporannya ke guru, dia ngerasa sedih dan kecewa diasingkan gitu." (Wawancara dengan Pak Salikin)

Pak Salikin mengungkapkan akibat pengucilan yang sering anaknya alami baik itu oleh teman di kelasnya ataupun dari guru, membuat Sekar merasakan sedih dan kecewa. Hal ini

mencerminkan diskriminasi sosial dalam lingkungan sekolah dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam. Sekar merasa dikucilkan dan tidak dihargai oleh teman-teman sekelasnya, terutama saat pembagian tugas kelompok. Lebih lanjut, pengabaian laporannya oleh guru semakin memperparah perasaan tidak dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya datang dari teman sebaya, tetapi juga diperkuat oleh sikap guru yang tidak responsif. Perasaan sedih dan kecewa yang ia alami adalah respons alami terhadap perlakuan tidak adil yang ia terima. Ketidakikutsertaannya dalam aktivitas kelompok bukan hanya menghambat proses belajarnya, tetapi juga membuatnya merasa terasingkan, terisolasi, dan tidak memiliki tempat dalam komunitas kelas.

Dampak sosialnya terlihat dari perubahan perilaku Nisa dan Salman. Sikap agresif sebagai bentuk perlawanan terhadap perlakuan diskriminasi sosial pernah dilakukan oleh kedua siswa ini. Namun, di sisi lain Salman juga menunjukkan sikap menutup dan menarik diri dari pergaulan. Nisa menyatakan bahwa ia pernah terlibat dalam pertengkaran kecil di sekolah.

"Aku pernah lawan mereka, aku marahin aja, soalnya aku dah kesel banget." (Wawancara dengan Nisa)

Pernyataan tersebut menunjukkan reaksi alami terhadap perasaan tidak dihargai dan frustrasi yang Nisa alami sehari-hari. Siswa berusia 16 tahun ini telah mencapai titik dimana ia tidak lagi dapat menerima perlakuan tidak adil tersebut. Reaksi Nisa yang memarahi pelaku diskriminasi sosial mencerminkan bentuk kesadaran dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang ia alami.

Hal yang sama dilakukan oleh Salman, yaitu melawan terhadap ejekan yang ia alami. Ia menceritakan bahwa dirinya pernah melawan pertanyaan-pertanyaan yang mengejeknya itu

membalas dengan perkataan seperti berikut:

"Buat apa malu?! Kan kerjanya halal ini dan gak repotin kalian juga, kalau gak mau berteman ya sudah gak usah ganggu!", (Wawancara dengan Salman)

Hal ini menunjukkan sikap tegas dan perlawanan Salman terhadap diskriminasi sosial yang ia alami. Selain itu ungkapan ini juga menunjukkan bahwa ia tidak lagi diam atau menerima perlakuan tidak adil tersebut. Ia menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukannya itu halal dan tidak merugikan siapa pun, sambil menolak untuk diintimidasi atau dihakimi oleh teman-temannya. Namun, di sisi lain Bu Ana selaku guru Salman menjelaskan bahwa Salman terlihat menarik diri dari pergaulan,

"Dia pernah cerita dapet perlakuan gak baik dari temannya. Semenjak itu dia terlihat suka menyendiri mau di kelas atau pas di luar kelas, di kelas gak punya teman banyak, jarang berbaur anaknya. Tadinya gak begitu." (Wawancara dengan Bu Ana)

Bu Ana mengungkapkan perubahan perilaku Salman yang menjadi lebih pendiam dan menutup diri setelah mengalami ejekan dari teman-temannya di sekolah. Bu Ana menceritakan bahwa Salman pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari teman sekolahnya, yang membuatnya enggan berteman dan memilih untuk menarik diri. Perubahan ini menunjukkan dampak psikologi sosial yang serius dari diskriminasi sosial yang dialaminya.

Namun, dampak diskriminasi sosial tidak hanya memengaruhi aspek psikologis dan sosial saja, aspek akademik juga turut terdampak. Rasa tidak percaya diri dan kecemasan yang mereka alami membuat mereka kesulitan konsentrasi saat belajar. Bu Rahma selaku guru Nisa, menceritakan

bagaimana siswanya itu sering terlihat melamun atau tidak fokus di kelas.

"Saya seringnya ngelihat dia banyak lamun kalau di kelas, terus gak percaya diri juga, padahal si Nisa ini punya potensi besar gitu lho dia aja pintar mau di kelas atau luar kelas. Dia sering jadi pembawa acara kalau ada acara-acara di sekolah, terus juga prestasinya bagus secara akademik, dia sering dapet ranking 2 tapi ini turun jadi ranking 4." (Wawancara dengan Bu Rahma)

Bu Rahma mengungkapkan perubahan yang dialami Nisa, yang sebelumnya dikenal aktif dan berprestasi. Meskipun ia memiliki potensi besar, seperti kemampuan memandu acara dan prestasi akademik yang bagus (pernah meraih ranking 2), kini ia sering terlihat melamun di kelas dan kehilangan kepercayaan diri. Prestasinya pun menurun, mengalami penurunan peringkat dari peringkat 2 turun ke 4. Perubahan ini menunjukkan bahwa diskriminasi sosial yang ia alami memengaruhi kondisi akademiknya. Meski memiliki bakat dan kecerdasan, perasaan tidak nyaman atau tidak dihargai dapat menghambat pengembangan potensinya.

Diskriminasi Sosial dalam Pendidikan: Analisis Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Karl Marx

Diskriminasi sosial yang dialami anak-anak sekolah menengah tidak selalu terjadi secara terang-terangan dalam praktik pendidikan, seperti yang dialami oleh anak sekolah di "Kampung Amanah". Mereka sering kali mengalami perundungan dan pengucilan sosial oleh teman sebaya maupun guru. Guru secara tidak langsung turut memperkuat diskriminasi sosial ini dengan memberikan stigma negatif dan mengabaikan keberadaan anak-anak yang tinggal di kampung marjinal itu. Hal

ini membuktikan bahwa diskriminasi sosial pada anak sekolah jenjang sekolah menengah terjadi secara terselubung atau tidak terang-terangan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Wijaya et al., 2016), yang mengungkapkan bahwa diskriminasi sosial yang terjadi pada jenjang sekolah menengah cenderung lebih terselubung dan halus.

Diskriminasi sosial yang dialami oleh anak sekolah terjadi karena berasal dari daerah miskin dan termarginalkan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa sering terjadi diskriminasi sosial di sekolah kepada kelompok marjinal. Kemudian dalam penelitian Firdaus (2018) juga mengungkapkan bahwa kemiskinan dapat melatarbelakangi terjadinya diskriminasi di sekolah.

Diskriminasi sosial yang dialami juga menimbulkan dampak yang cukup serius. Secara psikologis, anak-anak ini mengalami perasaan terasingkan dan terisolasi. Secara sosial, mereka kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sebayanya di sekolah, sehingga mengakibatkan perilaku menarik diri atau agresif. Secara akademik, diskriminasi ini menyebabkan penurunan motivasi belajar dan penurunan prestasi akademik. Ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Fahrul & Ahmad, 2023) yang mengungkapkan bahwa dampak psikologis akibat diskriminasi dalam pendidikan ialah memengaruhi mental anak.

Karl Marx dalam teorinya tentang kelas, fenomena diskriminasi sosial pendidikan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, mencerminkan ketidaksetaraan struktural antara kelas borjuis dan proletar. Marx menekankan bahwa masyarakat dibagi menjadi kelas-kelas berdasarkan kepemilikan dan kontrol terhadap sumber daya (Setianto et al.,

2021). Pada sistem pendidikan, kelas atas *borjuis* memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan berkualitas, sementara kelas bawah *proletar* sering kali terpinggirkan (Maliki, 2010). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dari latar belakang yang berbeda.

Anak sekolah yang tinggal di perkampungan marjinal seperti ditunjukkan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kelas *proletar*, karena kampung mereka ini mengalami kemiskinan dan termarginalkan. Selain itu, perkampungan semacam ini juga mengalami stigma negatif dari masyarakat luas. Diskriminasi sosial yang dialami anak sekolah adalah manifestasi dari stratifikasi sosial. Sistem pendidikan, sebagai bagian dari superstruktur kapitalis, berfungsi untuk mereproduksi ketidaksetaraan kelas dengan memberikan perlakuan berbeda kepada anak-anak dari perkampungan miskin yang banyak ditemukan di daerah perkotaan. Hal ini memastikan bahwa kelas *proletar* tetap berada di lapisan bawah hierarki sosial, sementara kelas *borjuis* mempertahankan kekuasaan dan keistimewaan mereka.

Namun, beberapa anak mulai menunjukkan perlawanan terhadap diskriminasi sosial. Meskipun perlawanan ini masih bersifat individual, ini mencerminkan adanya kesadaran dan perjuangan kelas untuk melawan sistem yang menindas. Melalui perspektif teori perjuangan kelas Karl Marx, perlawanan ini dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari konflik antara kelas *proletar* dengan kelas *borjuis*. Perjuangan antara kelas-kelas sosial yang berbeda merupakan pendorong utama perubahan sosial (Maliki, 2010). Perlawanan kecil ini menunjukkan potensi untuk perubahan yang lebih besar jika didukung oleh kesadaran kolektif dan perubahan struktural (Maunah, 2015). Dengan demikian, upaya anak-anak tersebut bukan sekadar

respons terhadap ketidakadilan, tetapi juga bagian dari perjuangan kelas untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

SIMPULAN

Diskriminasi yang dialami oleh anak sekolah di “Kampung Amanah” berupa perundungan dan pengucilan sosial. Perundungan seperti *bullying* verbal dan *cyberbullying*, dilakukan oleh teman sebaya dan guru. Diskriminasi yang dialami oleh anak sekolah di kampung tersebut menimbulkan dampak negatif baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Secara psikologis dampak yang ditimbulkan antara lain adalah merasa terasingkan dan terisolasi. Kemudian, dampak sosial yang timbul yaitu berupa perilaku menarik diri dan perilaku agresif. Sementara secara akademik, mereka mengalami beberapa penurunan, seperti motivasi belajar, konsentrasi belajar, dan nilai akademik. Temuan ini memberikan gambaran jelas mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak dari kelas sosial ekonomi rendah dalam mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas. Jika ini dibiarkan, maka dampaknya dapat mengakibatkan kesenjangan pendidikan yang semakin lebar dan menghambat mobilitas sosial mereka di masa depan, sehingga memperkuat siklus kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, diskriminasi sosial harus segera diatasi untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang.

Meskipun data penelitian ini menemukan adanya diskriminasi sosial pendidikan yang dialami anak sekolah di perkampungan marjinal, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya menggunakan skala data yang kecil dengan jumlah informan sebanyak 9 orang, sehingga tidak dapat memberikann gambaran yang lebih luas mengenai diskriminasi sosial dalam

pendidikan. Penelitian ini juga tidak membahas lebih mendalam upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi diskriminasi sosial. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan sampel yang lebih besar serta pembahasan tentang upaya pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut, agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam mengurai permasalahan diskriminasi sosial dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol, 6(2), 16039. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpta.m.v6i2.4916>
- Anwar, M. S. (2022). *Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan Multikultural Pendidikan dalam Perpektif Pendidikan Multikultural*. 13(1), 1–15.
- Fahrul, A., & Ahmad, M. R. S. (2023). Diskriminasi Pendidikan (Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 121. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.44538>
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2018). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1796>
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288–4294. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Atdeni Sadikin, M. N., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 191–203. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>
- Lessy, M. (2020). Diskriminasi Atas Hak Belajar Anak Difabel dan Marginal. *Megie Lessy*, 10(1), 12–21.
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *Sage Publication* (Third). Sage Publication.
- Nurfatmawati, N., Kamaruddin, S. A., & Ahmadin, A. (2020). Stigma dan Perilaku Bullyng di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sinjai Utara. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 270. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14920>
- Pratiwi, D., Aprilita, D., Brilianti, F., Awaln, L. Q., & Lutfiati, S. (2024). *Bentuk-bentuk Diskriminasi pada Siswa Kelas VI UPT SDN 2 Blitarejo*. 3, 1–8.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 769–778. <https://doi.org/https://zenodo.org/doi/10.5281/zenodo.8418234>
- Setianto, A. Y., Chamidah, D., Siregar, I. K. R. T., Khalik, P. B. P. M. F., Herlina, E. S., & Purba, S. (2021). *Sosiologi Pendidikan*. In R. Watrianthos & J. Simarmata (Eds.), *Yayasan Kita Menulis* (Cetakan 1, Issue April). Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan Bagi Anak dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif). In *Alfabeta*. Alfabeta. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian->

kualitatif/

Suryani, Z., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 192-200. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>

UNESCO. (2020). *Ending Discrimination in Education: A Key Instrument to Protect The Right to Education*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/ending-discrimination-education-key-instrument-protect-right-education>

Wijaya, P. A., Sukadi, P., Pd, M., Ed, M., Ketut, G., Sunu, A., & Pd, M. (2016). Diskriminasi dalam Perspektif Bhineka Tunggal Ika (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 9J SMP Negeri 3 Singaraja). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v4i3.23093>